

Sekedar Catatan
Pada Penciptaan Karya Kolaborasi Flourish dan Bjeou
Oleh: Albertus R.P.A.*

Dari perempuan untuk semua perempuan dan semua laki-laki.....

*Ketika menstruasi datang.....
Puncak proses dari rahim mempersiapkan diri
menerima tugas memelihara benih manusia.....
Ketika menstruasi datang.....
Rahim menangis karena pembuahan tiada kunjung tiba.....
Ketika menstruasi datang.....
Makanan yang disiapkan untuk benih anak manusia tidak terpakai.....
Ketika menstruasi datang.....
Darah dan cairan keluar setiap detik... setiap enam hari... setiap bulan...
Ketika menstruasi datang.....
Penderitaan yang senantiasa datang setiap bulan...
Ketika menstruasi datang.....
Perempuan...siap menjadi ibu...
Ketika menstruasi datang.....
Perempuan berdarah...
Perempuan mencari pembalut...mencari tampon...
Perempuan sedih karena tidak hamil...
Perempuan senang karena tidak hamil...
Perempuan kesakitan...
Ketika menstruasi datang.....
Perempuan tidak kotor...
Perempuan tidak menjijikkan...
Perempuan tidak menyebarkan penyakit...
Perempuan tidak berbahaya...
Perempuan tidak akan menggagalkan hasil panen...
Perempuan tidak sedang membersihkan diri...
Perempuan tidak sedang mensucikan diri...
Ketika menstruasi datang.....
Mengapa perempuan tidak boleh berdoa...
Mengapa kami diasingkan...
Mengapa kami tidak boleh memasak...*

Perempuan TIDAK INGIN DIKASIHANI.....TAPI JUGA TIDAK INGIN DIKASARI

(dikutip dari tulisan konsep karya Flourish dan Bjeou)

Pada suatu malam aku *dolan* (Jawa: pergi berkunjung) ke rumah Flourish dan Bjeou Nayaka (seterusnya dalam tulisan ini aku tulis Bejo, aku lebih akrab dengan ejaan ini). Kami berbincang tentang karya yang oleh mereka hendak dipresentasikan pertama kali pada tanggal 22 September 2003 hingga satu minggu ke depan nanti di Galeri Seni Rupa FSSR UNS (dan direncanakan akan dipresentasikan juga di beberapa tempat lagi). Dalam perbincangan tersebut diungkap gagasan dan alasan mengapa akhirnya Flourish

dan Bejo berkolaborasi mencipta karya instalasi multimedia yang sarat berbicara tentang menstruasi dan banyak hal yang berkaitan dengan peristiwa alamiah tersebut, baik secara biologis, psikologis, hubungan sosial, bahkan hingga ke tataran nilai yang secara realita seringkali menempatkan perempuan yang mengalaminya terbatas dengan segala aturan yang terciptakan pada suatu “perkembangan nilai budaya”.

Flourish Sekarjati, sejak awal mencipta karya rupa mempunyai ketertarikan yang intens dengan segala sesuatu tentang perempuan. Bukan hanya karena dia pada kehidupan kali ini lahir dengan tubuh perempuan, tapi lebih dari itu, yang aku tangkap dari tema-temanya adalah “kesadarannya” mempunyai “tubuh perempuan” itu sendiri. Tidak hanya pada mengenal tubuh dalam pengertian biologis tetapi tubuh hubungannya dengan segala sesuatu yang turut berperan dalam eksistensinya. Pada karya-karya lukisnya yang terdahulu, Flourish mengawalinya dengan menampilkan perempuan sebagai tema persoalan; perempuan dalam lingkungan pergaulannya, dalam rangkaian karya lukis berikutnya tentang kehamilan, dan kali ini dengan karya instalasi multimedia, berkolaborasi dengan Bejo, menstruasi dipaparkan.

Sebenarnya bukan hal baru tema-tema perempuan dalam karya rupa, bahkan sejak awal hingga perkembangan seni rupa modern, di kawasan barat bumi ini, banyak karya lukis yang menampilkan sosok-sosok perempuan di atas kanvas. Pun perkembangan seni lukis di tanah air. Apalagi di masa –yang dinamai- “Mooi Indie”, perempuan disajikan dengan sangat indah, bahkan ada kesan menjadi salah satu unsur penting bagi pelukisnya sebagai tampilan estetik dalam karya seni lukis di era tersebut. Keindahan tubuhnya dieksplorasi dan “diagungkan” oleh para pelukis yang hampir kesemuanya laki-laki.

Hanya saja yang perlu digarisbawahi, pada era tersebut (dan sebenarnya sampai sekarang pun masih banyak yang melakukannya, sebab bagaimanapun perempuan bagi mata manusia kebanyakan adalah indah adanya) perempuan dengan tubuhnya hanya menjadi obyek semata. Mereka hanya dipaparkan sebagai salah satu media bagi para pelukis (sekali lagi, yang kebanyakan laki-laki) untuk mengungkapkan ekspresi mereka tentang keindahan, atau bahkan seringkali juga perempuan dikambinghitamkan sebagai simbol penyebab kesalahan. Bisa saja dalam satu karya rupa diangkat, misalnya, kalau kita ingat kata-kata –yang dianggap- bijak dari para *sesepuh* (Jawa: para leluhur) di Jawa, bahwa laki-laki seringkali jatuh oleh tiga perkara, harta, tahta dan wanita, maka para laki-laki dianjurkan untuk berhati-hati akan tiga hal tersebut. Tapi apakah bukannya laki-laki juga seringkali menjadi penyebab “jatuhnya” perempuan?

Bukan hendak memperbandingkan atau *malah* (Jawa: bahkan lebih lagi) menyalahkan sebenarnya, tentu sebab pendapat-pendapat yang bisa muncul dari kasus ini pun masih sangat mungkin diperdebatkan, hanya saja aku ingin menempatkan manusia sebagai manusia yang sama-sama berada di fungsinya masing-masing, dan bahwa setiap mereka mempunyai kelemahan dan kelebihanannya sendiri. ‘Perempuan’ adalah suatu hal yang kodrati, dan juga selalu dipasangkan dengan oposisi binernya yang disebut sebagai ‘laki’ dengan segala atribut keberadaannya yang secara essensialis dianggap inheren. (Farah Wardani, *Perempuan sebagai Tanda*, Kompas, 5 September 2003)

Namun begitu, perempuan dalam penciptaan dan perkembangan budaya (lebih

terasa pada yang masih memelihara konsep tata nilai tradisional) yang notabene selama ini –di banyak tempat- didominasi oleh laki-laki seringkali menempati posisi marjinal, dengan segala keterbatasan hak namun sarat dengan kewajiban. Dan itu seringkali karena tanda keperempuanannya.

Flourish tidak akan menggugat segala hal tentang anggapan ketidakberpihakan tersebut, dia hanya kepingin lebih belajar mengenali dirinya sebagai perempuan dengan segala macam hal yang berbuntut pada keberadaannya. Dia tidak berteriak-teriak untuk memaksa orang untuk menamai identitasnya atau secara fanatik menganggap jenisnya lebih superior dari oposisi binnernya (meminjam istilah Farah Wardani). Sebab sebagaimana tangkapannya tentang peraduan gender tidak akan pernah selesai, apalagi ketika “pertarungan” tersebut hanya didasarkan pada keinginan untuk saling mengungguli tanpa melihat fungsinya. Sekali lagi, dia dengan partner kolaborasinya, Bejo hanya hendak mengkritisi salah satu peristiwa rutin dan wajar terjadi pada perempuan, sebuah tanda keperempuanan yang pada “kasus” tertentu sangat ditunggu kedatangannya, namun di “kasus” yang lain justru disesali kehadirannya, menstruasi dan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Ada pikiran yang segera harus disampaikan lewat karya-karya visualnya, itu saja. Dan Flourish menempatkan diri mandiri sebagai perempuan yang berpendapat tentang tubuhnya sendiri untuk membidik tubuh-tubuh sejenis kelamin dengannya.

Menstruasi dalam pengertian bebasnya adalah peluruhan ovum, sel telur yang siap dibuahi, yang terjadi secara periodik pada hampir seluruh tubuh perempuan yang sudah mengalami akil balik (dan berakhir pada usia tua, yang disebut masa menopause). Wujudnya adalah darah -kotor- yang keluar dari vagina. Seringkali peristiwa tersebut di beberapa perempuan dirasa sakit, atau bahkan sangat sakit. Dan secara psikologis peristiwa menstruasi sangat mempengaruhi emosi mereka yang sedang mengalaminya, hanya saja tingkat kesakitan dan keterpengaruhan emosi setiap perempuan berbeda-beda. Ada yang sampai di katagori bermasalah dan ada yang biasa-biasa saja, normal, wajar. Biasanya agar tidak mengganggu aktivitasnya, dan selalu terjaga kebersihannya, perempuan menggunakan pembalut atau tampon untuk mewedahi darah yang keluar di sela mobilitas dalam kesehariannya.

Flourish pribadi, sebagai pencetus gagasan awal untuk mengusung “menstruasi” sebagai konsep karya rupanya, sebenarnya tidak mempunyai masalah (yang serius) dengan peristiwa menstruasi yang rutin hadir pada dirinya sebagaimana perempuan normal yang lain, baik secara biologis, psikologis, relasi sosial, atau pun haknya sebagai manusia religious. Hanya saja dia menangkap persoalan disebagian orang disekelilingnya dan ketika pertanyaan seputar persoalan tersebut dikembangkan, ternyata dia menemukan banyak kasus tentang menstruasi dan berbagai hal yang berkait dengan peristiwa tersebut.

Mengapa perempuan yang sedang menstruasi oleh sebagian orang dianggap kotor, toh sudah memakai pembalut atau tampon yang semakin canggih saja teknologi higienitasnya? Mengapa dianggap tidak suci, sementara peristiwa tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu penanda kesuburan, kemungkinan bakal adanya manusia baru? Mengapa, misalnya, disementara religi “mendiskriminasikan” mereka yang sedang menstruasi sehingga tidak boleh beribadah, atau bahkan masuk ke rumah

ibadah pun diharamkan? Mengapa ada kepercayaan hingga dalam upacara-upacara ritual tradisional mereka harus disisihkan sebab dianggap bisa *ngualati* (Jawa: hukuman yang ditimpakan oleh alam atau yang dianggap supranatural karena menyalahi aturan yang sifatnya spiritualitas)? Mengapa dalam tatanan masyarakat tradisi mereka harus disisihkan ketika sedang menstruasi? Dan banyak lagi pertanyaan yang selama ini muncul dan menggelisahkannya. Berangkat dari berbagai pertanyaan tersebut, maka dia dan Bejo mencoba mencari jawaban dari beberapa orang yang ditemui, dari berbagai sumber tulisan yang dibaca dan dari diskusi-diskusi dengan berbagai sudut pandang.

Lalu dari usaha pencariannya, mereka berdua menemukan beragam jawaban dan informasi tentang menstruasi dengan berbagai hal serta realita yang berkait. Ada jawaban yang rasional dan bisa –relatif- dibenarkan alasannya, namun tidak sedikit pula yang fatalis, menerima begitu saja karena tata aturan “kebudayaan” yang sudah menjadi dogma. Misalnya, mereka berdua menemukan data bahwa di suatu tempat di pelosok hutan, pada satu komunitas masyarakat tradisional, setiap perempuan yang sedang menstruasi diwajibkan untuk tinggal dalam satu rumah dan tidak boleh keluar hingga masa menstruasi tersebut selesai berlangsung. Alasan yang dikemukakan mengapa masyarakat tersebut menjalankan aturan tersebut cukup masuk akal, sebab mereka tinggal di hutan, sementara teknologi pembalut belum diketahui, jadi darah menstruasi tersebut ditakutkan akan tercium oleh binatang liar dan datang menyerang mereka (atau khususnya para perempuan tersebut). Tapi ada juga jawaban yang hanya ‘pokoknya begitu’, aturannya seperti itu dan takut berdosa bila membantahnya, biasanya yang berhubungan dengan kepercayaan dan upacara ritualnya. Dan lain sebagainya, termasuk juga pendapat Flourish dan Bejo sendiri tentang dua sisi kenyataan yang saling bertolak belakang tentang posisi perempuan ketika sedang menstruasi, hubungannya dengan dunia pergaulannya di berbagai bidang; menstruasi bisa dijadikan alasan oleh satu tatanan sosial untuk membatasi hak perempuan, tapi menstruasi juga seringkali digunakan oleh perempuan sebagai sekedar alasan untuk memperoleh fasilitas atas eksklusivitas keberadaannya.

Pasangan kolaborasi ini menerima data tersebut sebagai satu kenyataan. Menjadi pengkayaan kajian mereka tentang menstruasi, kemudian pertanyaan, jawaban dan pendapat mereka sendiri dikristalkan menjadi konsep sebuah karya rupa, instalasi multimedia.

Keberadaan perempuan dan laki-laki dalam pandangan mereka dikembalikan pada fungsi purbanya, kemudian dari pijakan tersebut dijadikan awal melihat jejak-jejak perkembangan tata nilai sosial dan religi pada satu kelompok masyarakat. Termasuk di dalamnya, yang menjadi fokus perhatian mereka, menstruasi.

Pada era sekarang (yang sering orang bilang sebagai era modern) di banyak negara yang sudah terbilang maju dan cenderung rasional, ketika aura kebebasan, dengan isu liberalisasi, termasuk di dalamnya lalu lintas dan carut marut ideologi, kebebasan berpendapat dan globalisasi komunikasi-informasi, isu persamaan hak dan kewajiban dalam arti deferensiasi fungsi antara perempuan dan laki-laki, dan pengakuan kedaulatan individu, maka sebenarnya secara horisontal menstruasi bukan lagi permasalahan besar. Pembatasan dan atau fasilitas yang disediakan untuk perempuan dengan segala penandanya pun wajar, sebagaimana laki-laki juga mempunyai

pembatasan dan fasilitas yang, tentu ada bedanya, dan itu bukan masalah (Hanya saja memang di negara kita ini, di sana-sini hal-hal sederhana namun penting tersebut kadang masih bermasalah). Namun dalam hubungan vertikalnya, manusia sangat terikat dengan dogma-dogma religi yang multitafsir. Tidak heran bila ada beberapa tafsir dalam satu aturan atau larangan, termasuk di dalamnya tafsir tentang bagaimana harus mensikapi perempuan yang sedang menstruasi, baik bagi perempuan itu sendiri juga orang lain yang berkait. Dan karena sebegitu kuatnya tafsir menggenggam keyakinan manusia (sehingga sudah dianggap sebagai suara kebenaran), sehingga seringkali manusia tunduk begitu saja tanpa “berani” menanyakan alasan lahirnya sebuah aturan.

Pada sisi inilah Flourish mempunyai kegelisahan yang cukup membuatnya harus menaruh fokus perhatiannya, mengapa menstruasi dianggap tabu untuk sebuah *ceremonial religiosity*. Sebab bagi dia, berhubungan dengan Yang Maha Kuasa sifatnya sangat personal, dalam kondisi tubuh bagaimana pun bukan persoalan sebab tubuh – bagi pengertiannya- hanyalah wadah semata. Religiousitas seseorang tidak dilihat dari apakah seseorang tersebut masuk rumah ibadah tertentu, tetapi lebih pada ekspresi keseluruhan dalam hidupnya (sebuah kutipan....). Flourish –juga Bejo- tidak akan memperdebatkan persoalan ini, kecuali sebuah ekspresi kegelisahan yang disampaikan lewat bahasa artistik dan estetikanya dalam sebuah karya rupa, instalasi multimedia.

****pengganggu dan calon suami yang –mungkin- baik***

NOTE ON CREATION OF FLOURISH AND BJEOU COLABORATION WORK

By : Albertus RPA

From a women to all women and all men

When menstruation come...

The peak of the process of the womb prepares itself to receive the duty of taking care human seed.

When menstruation come...

The womb is crying for the not coming ovulation

When menstruation come...

The food prepared for the human seed is not used

When menstruation come...

Blood and liquid flow out every second...every six days...every month...

When menstruation come...

Misery which always comes every month

When menstruation come...
A woman is ready for becoming a mother

When menstruation come...
Women bleed
Women look for bandage... Looks for tampon...
Women are sad for not being pregnant
Women are happy for not being pregnant
Women are in pain

When menstruation come...
Women are not dirty
Women do not contagious
Women are not disgusting
Women are not dangerous

Women will not cause the harvest failure
Women do not clean themselves
Women are not purifying them selves

When menstruation comes...
Why do women can not pray...
Why are women alienated...
Why can we cook...
Women do not want to be pity at... but they do not want to be harmed.
(quoted from the work concept of Flourish and Bjeou)

One night, I went to Bjeou & Flourish's house (afterward I will write Bejo because I feel more familiar with this spelling)

We were talking about their project that will be first presented for a week start on 22 of September 2003 at Visual art gallery "Galeri Seni Rupa FSSR UNS" (and also planed to be presented at some other place as well). In the chat was revealed the idea and the background of flourish and Bejo collaboration work of multimedia installation which speak a lot about menstruation and may other concerted to that natural phenomenon, biologically, psychologically, social, and even on the values stage which in the realm often placed women who are having it limited by all rules which are created on the development of cultural values.

Flourish Sekarjati has a special interest and intensity on everything about woman from the beginning of her work of fine art. Not only because of she is born as a woman in this life, but more than that, what I also caught from her themes is her consciousness on having a woman body it self. Not only on recognizing body biologically but also the body and it connection to all matter which are participating in its existence. On her previous painting, Flourish started with presenting women as theme, women in her neighborhood, on her next work is about pregnancy, and this time on multimedia installation in collaboration with Bejo, they present/reveal menstruation.

Actually, it is not a new matter for woman theme in work of art, from the beginning of fine art to it's development to modern fine art at western, there are many painting which are presenting woman character on canvas, and in our nation as well (Indonesia). More over in the era which is called "Mooi Indie" woman is presented beautifully, even more there is an impression that it is an important element for a painter to present aesthetic values on his painting in that era. The beauty of woman's body is explored and "praised" by painters who almost all are men.

But it is needed to underline, that in that era (and actually until now there are still many who do it, because somehow woman in common sight is beautiful) women in their bodies are just objects; they are just as one of the medias used by painters (Once more, who are mostly men) to deliver their expression on beauty or even often women are black sheeped as a symbol of the cause flow. It can be in a work revealed, for instance, if we recall words – which are considered as wisdom – of our ancestor (Javanese) that men are often fall on three matter , wealth, statue, and women, thus men are suggested to be careful on that three matter. But aren't men who are also often become the cause of women flaw?

Without any intentions to compare or to blame actually, of course it because the opinions come up from this case is still possible to debate. I just want to place human as human who are in their own functions, and that each of them has their own weakness and strength. “Woman” is a natural (kodrat) creature, and is also always paired with their binary opposition who is called a “man” with their entire existence attribute which is considered inherent essentially (Farah Wardani, Perempuan sebagai tanda, KOMPAS 5 September 2003).

Even so woman in cultural creation and development (it is more obvious in those who still maintain traditional values) which is not bane all this time – in many places – dominated by men often in marginal position, with all right limitation but full of obligation. And it is often because of its women signs.

Flourish will not challenge anything about those opinions; she just wants to learn more about herself as a woman with all things lead her existence. She is not shouting to force people to name her identity or fanatically consider her mind as more superior from her opposite binary. As in her caught on gender fight will never end, more over when the fight is only based on the intention to beat the opposites without seeing the function. Once more she and her collaboration partner Bejo, are just trying to criticize one of phenomenon which is routine and common to happen to women, a feminism sign (sign of women) which in one particular base the coming is expected, but in another case is rejected, menstruation and things related to that matter. There is a thought which has to be stated through their visual work soon, that's all. And Flourish placed herself independently as a woman who has opinion on her own body to shot other bodies in the same sex in hers.

Menstruation in it's general understanding is ovum's melted, ovum which are ready to be ovulated, which happened periodically on almost women bodies which have undergone puberty (and ends at the old age called menopause). The form is blood – dirty – which flows out of vagina. Often, the happening for some women is painful, or even very painfully, and psychologically menstruation is very affecting emotion, it just that the degree / stage of pain and affected emotion for each women are different. Some are very troubled and some are just normal common – commonly, so that their activity is not disturbed and hygienists is always maintained, women use feminism napkins or tampon to keep the blood which is flowing out during their everyday mobility.

Flourish personally, as the first idea founder to bring menstruation as her work concept, actually doesn't have any serious problem with the menstruation problem which is routinely come to her as to other normal women, biologically, psychologically, in social relationship, and even her right as a religious person. It just caught the problem on some people surrounding her and when question around those problem elaborated, she found many cases on menstruation and many things connected to that happening.

Why does woman who is menstruating by some people considered dirty, even though she has wore a napkin or tampon which it hygienists technology has becoming more and more sophisticated? Why does considered not pure, while the phenomenon is said as one of the sign of fertility, the possibility of the new human? Why, for instance, in some religion, discriminate those who are menstruation for not allowed to do the worship, or even to enter the worship place? Why there are some beliefs they have to

be exhale from ritual ceremony because they are considered *ngualati* (Javanese = punishment) given by the nature or by supernatural power to mistake a deed which breaks the spiritual rules)? Why does in traditional society structure they should be exhale while menstruating? And many other questions which come up and disturbing her all this time. Flourish and Bjeou try to find the answer from some people they met, from written materials and from discussion from many different perspectives.

On their finding process, both of them found various answer and information on menstruation with various things and reality related to it. There are some relational answer which can – relatively – be considered as true but there are not view answer which are “fatalist”, accept un analytically because cultural harms which has become a dogma. For example, both of them found data that in a certain wood, in a traditional community, every woman who is menstruating must stay in house and is not allowed to get out until her period is over. The reason is quite make sense, since they live in the forest, while bandage technology has not known yet, thus the menstruation blood is worried to be sense by wild animal so they can come and attack them (or specially to those women). But there is also an answer which is only “pokoknya begitu” (Indonesian = it just meant to be) that’s the rule and it’s a sin to disobey it. Usually related to beliefs and it’s rituals. And soon and so forth, it is including Flourish and Bejo’s own opinion on the two opposite side of reality of woman’s position when she is menstruating, her relation to her community in various field; menstruation can be used as a reason by a social structure to limit women’s right, but it also often being used by woman as an excuse to obtain facility of her exclusive existence.

This collaboration pair accepts those data as reality. It enrich their knowledge on menstruation, then question, answer and their own opinions are crystallized to a concept of a fine art work, multimedia installation.

Woman and Men’s existence in their view is returned to the ancient function, then from that point they start to see the development path of social values and religion on one society. It is included in it, their focus, and menstruation. In this era (which often called modern era) in many country which can be said modern and tends to be rational, when freedom aura, with liberalization issue, including traffic and chaos of ideology, freedom of opinion and communication – information globalization, obligations and rights equality which is meant function differentiation between men and women, and individual rights approval, thus actually, horizontally menstruation is not a big deal anymore. Limitation and facilities which of course different, and that is not matter (it just that in our country those simple but important sometime still troubled). But on vertical relation, human are so bounded to dogmas and multi interpretation religion. It is not a surprise when there are some interpretation on a particular rules or warning, include in it, interpretation on how we should treat women who are menstruating, whether for the women them selves or for the people related to them. Since those interpretations are so powerful in holding people belief (thus it) also considered as sound of truth. Thus often people just obey without any courage to question the reason of the rules making.

It is in this side Flourish has an enough tempestuous felling to make her focus her attention, why does menstruation considered taboo for a particular ceremonial religiosity. Cause for her communicate to *Yang Maha Esa* (God) is very personal, in any body condition is not matter since body – in her thought is only a *wadag*. One’s religiosity is not seen from whether those people enter a particular worship house, but more on his whole life expression (a quotation....). Flourish and Bejo will not debate this matter, just an expression which is presented through its artistic and aesthetic language in a work of art, multimedia installation.

* Unemployed and a (perhaps) good husband to be